

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Konteks Penelitian**

Putus sekolah merupakan masalah klasik yang masih belum bisa diatasi dunia pendidikan Indonesia. Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberi perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD (Sekolah Dasar).

Menurut Djumhur dan Surya (1975:179) jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga, yaitu:

1. Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang Putus sekolah dalam jenjang ini yaitu seorang murid atau siswa yang berhenti sekolah tapi masih dalam jenjang tertentu. Contohnya seorang siswa yang putus sekolah sebelum menamatkan sekolahnya pada tingkat SD, SMP (Sekolah Menengah Pertama, SMA (Sekolah Menengah Atas) dan Perguruan Tinggi.
2. Putus sekolah di ujung jenjang Putus sekolah di ujung jenjang artinya

3. mereka yang tidak sempat menamatkan pelajaran sekolah tertentu. Dengan kata lain mereka berhenti pada tingkatan akhir dalam dalam tingkatan sekolah tertentu. Contohnya, mereka yang sudah duduk di bangku kelas VI SD, kelas III SMP, kelas III SMA dan sebagainya tanpa memperoleh ijazah.
4. Putus sekolah atau berhenti antara jenjang Putus sekolah yang dimaksud dengan berhenti antara jenjang yaitu tidak melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi. Contohnya, seorang yang telah menamatkan pendidikannya di tingkatan SD tetapi tidak bisa melanjutkan pelajaran ketingkat yang lebih tinggi. Putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berhentinya anak atau anak yang keluar dari suatu lembaga pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti, baik SD, SMP, maupun SMA.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak putus sekolah adalah keadaan dimana seseorang yang usianya seharusnya masih dalam usia sekolah namun harus keluar atau berhenti dari lembaga pendidikan yang diikuti.

Hal-hal yang yang mempengaruhi anak putus sekolah antara lain adalah latar belakang orang tua, lemahnya ekonimi keluarga, kurangnya minat anak untuk bersekolah, kondisi lingkungan tempat tinggal anak, serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, menurut asumsi kami masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah,

seperti faktor anak broken home, salah pergaulan, atau faktor bullying mempengaruhi anak putus sekolah, dan lain-lain. Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret).

Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.

Inilah salah satu perilaku yang dimiliki anak putus sekolah, biasanya mereka lebih cenderung menjadi anak yang sangat tertutup dan pembangkang. Karena dari sikap yang pembangkang adalah salah satu bentuk perlawanan diri dari anak yang putus sekolah. Namun tidak semua anak mempunyai perilaku dan sikap yang seperti itu, karena faktor yang mendukungnya pun mungkin saja berbeda seperti kurangnya

ekonomi keluarga dan pada akhirnya membentuk karakter anak yang dituntut untuk membantu ekonomi keluarganya dalam mencari pundi uang.

Gaya berkomunikasi seorang anak yang putus sekolah jelas sangat berbeda dengan anak yang mencukupi pendidikan dibangku sekolah. Karena sikap yang terbentuk dari seorang anak putus sekolah/broken home memiliki sikap yang lebih untuk menutup diri. Maka sangat sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain itu juga dipengaruhi karena memiliki rasa tidak percaya diri atau merasa beda dengan yang lain

Seorang anak yang putus sekolah dikarenakan kurangnya biaya atau minimnya faktor ekonomi. Mereka mau untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar yang dilakukan orang tuanya demi untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Jadi tidak ada kata tidak percaya diri untuk melakukan interaksi bahkan bernegosiasi di lingkungan sosial.

Masih banyak anak-anak yang putus sekolah yang berhasil dan mampu meraih keberhasilannya dalam dunia kerja, memiliki pekerjaan yang tetap, dan meraih banyak kesempatan di dunia pekerjaan. Juga mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya juga terhadap rekan kerjanya.

Semua ini juga kembali lagi kepada didikan orang tua yang dapat membentuk karakter seorang anak dengan baik, walaupun memiliki keterbatasannya tersendiri. Sudah menjadi bukti bahwa tidak semua anak putus sekolah adalah anak-anak yang nakal dan selalu terlibat dalam kriminalitas juga kenakalan remaja lainnya. Dilihat

dari sisi sosial anak putus sekolah mereka kebanyakan kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungannya. Yang disebabkan tidak memiliki rasa percaya diri, karena tidak mampu seorang anak dan keterbatasan seorang anak yang akhirnya merasa berbeda dengan teman-teman yang lainnya.

Cara bicara anak sekolah yang putus sekolah pun akan berbeda, karena keterbatasan ilmu yang di dapatkan oleh anak tersebut dibandingkan dengan teman-teman sebayanya yang melanjutkan pendidikan dengan seharusnya. Mereka akan sulit mengutarakan apa yang mereka tujukan, karena sulitnya memilih posakata yang baik dan benar. Bahkan kata-kata yang dikeluarkan cenderung kasar dan bernotasi keras. Itu disebabkan karena kebiasaan yang kurang baik yang diperoleh anak tersebut dilingkungan barunya. Yang akhirnya membawa dampak negatif pada perilaku dan gaya berbicaranya.

Beda dengan anak yang putus sekolah disebabkan faktor kurangnya ekonomi keluarga, yang mengharuskan anak tersebut untuk membatu memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Mereka akan bekerja keras, dan sangat gigih, juga termaksud tegar dalam menghadapi dunia pekerjaan di usia belia.

Banyak sekali yang akhirnya anak putus sekolah memiliki peluang yang baik dalam dunia pekerjaan.mereka mendapatkan peluang bisnis yang jelas berbada dengan bangku sekolah atau pendidikan. Mereka berkesempatan untuk bertemu langsung orang-orang, berinteraksi, bahkan menegosiasi kepada masyarakat untuk menawarkan jasanya atau pekerjaan nya demi mendapatkan upah atau bayaran yang

sepantasnya.

Bahasa yang mereka gunakan pun cenderung kaku, dan sangat sulit untuk dimengerti. Faktor utamanya adalah kesulitan dalam memilih pose kata yang baik dan benar. Dan gaya berpakeannya pun terkadang lebih terlihat kurang rapih dan menarik. Wawasan yang kurang mereka dapatkan itu menjadi faktor yang utama. Bahasa yang dikeluarkan cenderung tidak sopan dan berbicara sangat keras.

Proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Susunan syaraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia, karena perilaku merupakan perpindahan dari rangsangan yang masuk ke respon yang dihasilkan. Perpindahan ini dilakukan oleh susunan syaraf pusat dengan unit-unit dasarnya yang disebut neuron. Neuron memindahkan energi dalam impuls-impuls syaraf. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi ini adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra pendengaran, penciuman dan sebagainya. Para psikolog mengemukakan bahwa perilaku terbentuk dari adanya interaksi antara domain trikomponen sikap yakni interaktif antara komponen kognitif, afektif dan domain konatif. Namun masih terdapat kekeliruan yang menganggap komponen konatif salah satu komponen dalam trikomponen sikap sebagai perilaku (*behaviour*), sehingga perilaku dianggap sebagai salah satu komponen sikap (*attitude*).

Kebiasaan yang dilakukan oleh seorang anak yang putus sekolah dalam segi negatifnya adalah:

1. Membolos.

Ini adalah salah satu kebiasaan yang lakukan seorang anak yang dipengaruhi lingkungan dan mengikuti jaman atau teknologi yang disalah gunakan oleh anak-anak pada umumnya. Contohnya bermain *playstation*, memainkan *game online* di warnet, bahkan sampai ada yang ikut-ikutan geng motor, dsb.

Sanksi yang di dapatkan pun dari pihak sekoah karena sikap atau perilaku anak yang sering membolos dari sekolah adalah di *Droup Out*. Ini adalah awal mula pembentukan anak yang menjadi salah pergaulan dan tidak minalnya terhadap pendidikan yang seharusnya di jalankan sesuai program pemerintah.

2. Mengikuti komunitas bermotor atau geng motor.

Salah satu faktor yang khawatirkan bagi anak di usia muda. Terkadang anak yang mengikuti aaktifitas ini adalah anak-anak yang salah dalam bergaul. Mereka cenderung mencari kesenangan diluar rumah, mencari perhatian dan mencari masalah.

Sikap yang seperti ini biasanya dilakukan karena kurangnya perhatian dari kedua orang tua yang mungkin bisa saja kedua orang tuanya sibuk bekerja atau anak hasil keluarga yang kedua orang tuanya bercerai, hal ini yang jadinya seorang anak menjadi sangat nakal dan tidak sedikit yang akhirnya

lari ke pada narkoba ,seks bebas, minuman keras, rokok.

Hal ini yang harus diperhatikan dalam mendidikan anak kepada setiap orang tua, baik itu ibu ataupun ayah, sebaiknya menjalin komunikasi terhadap orang tua ke anak dan dari anak ke orang tuanya.

### 3. Faktor Ekonomi atau Ketidak mampuan membayar SPP sekolah.

Masih banyak anak yang akhirnya putus sekolah karena ketidak mampuan orang tuanya mencukupi kebutuhan anaknya seperti membayar SPP sekolah. Yang akhirnya anak malas untuk pergi kesolah dan merasa malu karena belum mencukupi kebutuhannya seperti siwa-siswi lainnya.

#### **1.1.1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah: “Bagaimanakah Konsep diri Remaja Putus Sekolah?” (Studi Interaksi Simbolik di Kota Bandung).

#### **1.1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penilaian *signifikan other* kepada remaja putus sekolah ?
2. Bagaiman penilaian *generalized other* dalam membentuk konsep diri remaja putus sekolah ?



3. Bagaimana pengharapan Diri Remaja Putus Sekolah?

### **1.1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.1.3.1. Maksud Penelitian**

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk Mengetahui Konsep Diri Remaja Putus Sekolah (Studi Interaksi Simbolik Pada Remaja kota Bandung).

#### **1.1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Bagaimana penilaian *signifikan other* kepada remaja putus sekolah ?
2. Bagaimana penilaian *generalized other* dalam membentuk konsep diri remaja putus sekolah ?
3. Untuk mengetahui Pengharapan Diri Remaja Putus Sekolah ?

#### **1.1.4. Jenis Studi**

Menurut Upe dan Dasmid (Ardianto, 2014:68) metode interaksi simbolik yaitu:

1. Dalam bertindak terhadap sesuatu baik yang berupa benda, orang maupun ide manusia mendasarkan tindak lanjut pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut.

2. Makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemaknaan dalam sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanistik, tetapi melibatkan proses interpretasi

### **1.1.5. Manfaat penelitian**

#### **1.1.5.1. Manfaat Filosofis**

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi pengembang konsep ilmu komunikasi yang berkaitan dengan keinginan komunikasi interaksi simbolik.
2. Peneliti ini dapat memberi gambaran tentang menumbuhkan adanya pemahaman tentang Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Kota Bandung, dengan pemahaman uraian yang dijelaskan pada peneliti ini.
3. Peneliti ini bias menjadi tambahan sumber informasi yang khas bagi ilmuwan dan peneliti yang berorientasi pada komunikasi simbolik.

#### **1.1.5.2. Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi.
2. Berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan kegiatan ilmu komunikasi, dengan menggunakan metode studi interaksi

simbolik.

### **1.1.5.3. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan berbagai informasi yang diperoleh di daerah setempat khususnya tentang Komunikasi Remaja Putus Sekolah di Kota Bandung.
2. Penelitian ini dapat mengurangi tingkat kriminalitas di Kota Bandung dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, agar lebih berhati-hati dengan lingkungan sekitar.

## **1.2. Kajian Literatur**

### **1.2.1. Review Matriks Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Roy Kulyawan, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Studi Kasus Tentang Anak Putus sekolah di kecamatan Moutong I. Dengan metode peneliian kualitatif ia menjabarkan persepsi kebanyakan siswa SMP yang putus sekolah disebabkan berbagai faktor yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor tentang kesadaran orang tua terhadap pendidikan sedangkan faktor yang sangat mempengaruhi sampai anak putus sekolah, faktor ekonomi yang dimana dari hasil presentase dan wawancara yang di lakukan dilapangan menunjukan hasil yang cukup tinggi. Dampak positifnya yaitu anak putus sekolah di Kecamatan Moutong

membantu orang tuanya untuk menambah penghasilan orang tuanya dan khususnya orang yang memiliki tanah dan mesin mudah mendapatkan orang untuk bekerja di penambangan emas begitu pun dengan pekerjaan lainnya nelayan maupun perkebunan. Sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu anak putus sekolah di Kecamatan Moutong sering melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain seperti melakukan pencurian, perkelahian dan pemerasan.

2. Fitriana Nur Itsnaini NIM 11101241010 ,Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi sebagian Persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. Menurutnya penyebab anak putus sekolah adalah faktor internal dalam diri anak tersebut. Faktor internal ini adalah kemauan dan motivasi anak yang kurang untuk mau melanjutkan sekolah kembali. Keinginan AS yang lebih besar untuk berkeinginan bekerja dari pada sekolah menyebabkan dia putus sekolah di tengah jalan. Selain motivasi yang kurang, AS mempunyai penyakit bawaan yang sudah hinggap di dalam dirinya sejak kecil, yaitu penyakit telinga, hal tersebut mengganggu proses kegiatan belajar yang berlangsung baik pada dirinya maupun temantemannya yang ada di dalam kelas. Dengan demikian, maka berimbas kepada kemampuan akademik AS di sekolah yang kurang bisa mengikuti pelajaran.

3. Mutiara Farah A220100094 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mhammadiyah Sukakarta tahun 2014. Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak (Studi Kasus di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar). menurutnya faktor-faktor penyebab putus sekolah pada anak di Desa Kalisoro kecamatan Tawangmangu kabupaten karanganyar. Salah satunya yaitu;  
  
Faktor internal Remaja Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa dari suatu lembaga pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan atau program belajarnya ke jenjang berikutnya yang disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang muncul sebagai penyebab putus sekolah pada anak di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmanagu Kabupaten Karanganyar adalah rendahnya motivasi/ minat anak untuk bersekolah dan mengidap suatu penyakit. Yang kedua faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor penyebab putus sekolah yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal yang muncul sebagai penyebab putus sekolah pada anak di Desa Kalisoro Kecamatan.
4. Siti Fatimah, NIK.3201411106. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2015. Judul yang diambil adalah faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. Pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK). Di Kecamatan Mijen Kota Semarang, Kurung Waktu 2011-2014. Penelitian yang di ambil menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan

hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kondisi sosial ekonomi orang tua tidak menjadi faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Mijen Kota Semarang kurun waktu 2011-2014. Hal ini dapat diketahui dengan melihat kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua. Fakta yang telah diperoleh di lapangan adalah orang tua mengerti bahwa pendidikan sangat penting kelak bagi masa depan anak, Dalam hal ini orang tua selalu mendorong dan mendukung anak supaya dapat terus bersekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua orang tua yang berpendidikan rendah itu sempit pengetahuan, dan wawasannya terhadap pentingnya pendidikan anak. Kondisi ekonomi orang tua diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu pendapatan bersih orang tua, jumlah beban tanggungan keluarga dan kondisi rumah yang ditempati. Indikator pendapatan bersih diketahui sebagai indikator yang paling menunjang dalam hal pendidikan. Orang tua tidak pernah menyerah dalam hal membiayai pendidikan anak.

5. Purnomo Adi Saputro, 3201404015. Jurusan Geografu Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang 2009. Enelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut pendapatnya:

- 1) Jumlah anak usia sekolah di Desa Pesantren yang tidak menyelesaikan Pendidikan Dasar berjumlah 63 anak atau 15,40% dari keseluruhan penduduk usia sekolah di Desa Pesantren yang berjumlah 409 anak.

- 2) Penyebab anak usia sekolah di Desa Pesantren tidak menyelesaikan Pendidikan Dasar adalah faktor sosial ekonomi yaitu tingkat pendidikan dari orang tua yang sangat rendah, pendapatan dari orang tua masih sangat rendah, orang tua masih menganggap pendidikan kurang begitu penting, dan faktor aksesibilitas yaitu jarak dari rumah ke sekolah yang cukup memberikan rintangan, fasilitas jalan yang kurang baik, ketiadaan fasilitas transportasi yang dapat mengangkut anak-anak menuju sekola

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kritik Penelitian
1	Roy Kulyawan. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako	Studi Kasus Tentang Anak Putus sekolah di kecamatan Moutong I	kualitatif	Hal ini disebabkan berbagai faktor yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor tentang kesadaran orang tua terhadap pendidikan sedangkan faktor yang sangat mempengaruhi sampai anak putus sekolah, faktor ekonomi yang dimana dari hasil presentase dan wawancara yang di lakukan dilapangan menunjukan hasil yang cukup tinggi. 11 Anak putus sekolah di Kecamatan Moutong khususnya di Desa Gio, Moutong Barat dan Raja Basar ternyata memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu anak putus sekolah di Kecamatan Moutong membantu	Tidak adanya harapan diri remaja putus sekolah. Dan bagaimana remaja putus sekolah dapat berinteraksi dengan masyarakat. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap remaja putus sekolah.



				<p>orang tuanya untuk menambah penghasilan orang tuanya dan khususnya orang yang memiliki tanah dan mesin mudah mendapatkan orang untuk bekerja di penambangan emas begitu pun dengan pekerjaan lainnya nelayan maupun perkebunan. Sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu anak putus sekolah di Kecamatan Moutong sering melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain seperti melakukan pencurian, perkelahian dan pemerasan.</p>	
2	<p>Fitriana Nur Itsnaini NIM 11101241010 Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri</p>	<p>Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Sekolah Dasar Kota</p>	<p>kualitatif</p>	<p>Penyebab Anak putus sekolah adalah faktor internal dalam diri anak tersebut. Faktor internal ini adalah kemauan dan motivasi anak yang kurang untuk mau melanjutkan sekolah kembali. Keinginan AS yang lebih besar untuk berkeinginan bekerja dari pada sekolah menyebabkan dia putus sekolah di tengah jalan.</p>	<p>Tidak adanya pendapat keluarga terhadap keputusan AS untuk berhenti bersekolah, Tidak adanya pendapat masyarakat terhadap AS ketika berhenti sekolah, Sikap AS menghadapi keputusan yang ia ambil dalam menangani pendapat teman-temannya. Cara AS dapat menanggapi citra buruk</p>

	Yogyakarta untuk Memenuhi sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan	Yogyakarta		Selain motivasi yang kurang, AS mempunyai penyakit bawaan yang sudah hinggap di dalam dirinya sejak kecil, yaitu penyakit telinga, hal tersebut mengganggu proses kegiatan belajar yang berlangsung baik pada dirinya maupun teman-temannya yang ada di dalam kelas. Dengan demikian, maka berimbas kepada kemampuan akademik AS di sekolah yang kurang bisa mengikuti pelajaran.	masyarakat.
3	MUTIARA FARAH A220100094 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYA H SURAKARTA	Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak (Studi Kasus di Desa Kalisoro	Kualitatif	1. Faktor-faktor Penyebab Putus Sekolah pada Anak di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar a. Faktor internal. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa dari suatu lembaga pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan atau program belajarnya ke jenjang berikutnya yang disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan	Seharusnya peneliti mengetahui cara agar anak-anak dapat termotivasi dan merubah pemikirannya bahwa pentingnya wajib sekolah 9 tahun. Dan penulis dapat mengetahui yang menjadi hambatan remaja putus sekolah. Dan cara membangun citra diri remaja putus sekolah di Desa Kalisoro.

	2014	Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar)		<p>hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang muncul sebagai penyebab putus sekolah pada anak di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmanagu Kabupaten Karanganyar adalah rendahnya motivasi/ minat anak untuk bersekolah dan mengidap suatu penyakit..</p> <p>b. Faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor penyebab putus sekolah yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal yang muncul sebagai penyebab putus sekolah pada anak di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yaitu: keterbatasan ekonomi orang tua, faktor sosial/ budaya dan faktor geografis.</p> <p>2. Dampak Negatif bagi Anak Putus Sekolah di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Putus sekolah pada anak</p>	
--	------	---	--	--	--

				<p>yang disebabkan karena faktor internal dan eksternal menimbulkan beberapa dampak negatif.</p> <p>Dampak negatif yang ditimbulkan akibat putus sekolah pada anak di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yaitu kurangnya wawasan/ pengetahuan,</p>	
4	<p>Siti Fatimah 3201411106 JURUSAN GEOGRAFI FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2015</p>	<p>Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) Di Kecamatan Mijen Kota Semarang Kurun Waktu</p>	Kualitatif	<p>Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:</p> <p>1. Kondisi sosial ekonomi orang tua tidak menjadi faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hal ini dapat diketahui dengan melihat kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua, fakta yang telah diperoleh di lapangan adalah orang tua mengerti bahwa pendidikan sangat penting kelak bagi masa depan anak, Dalam hal ini orang tua selalu mendorong dan mendukung</p>	

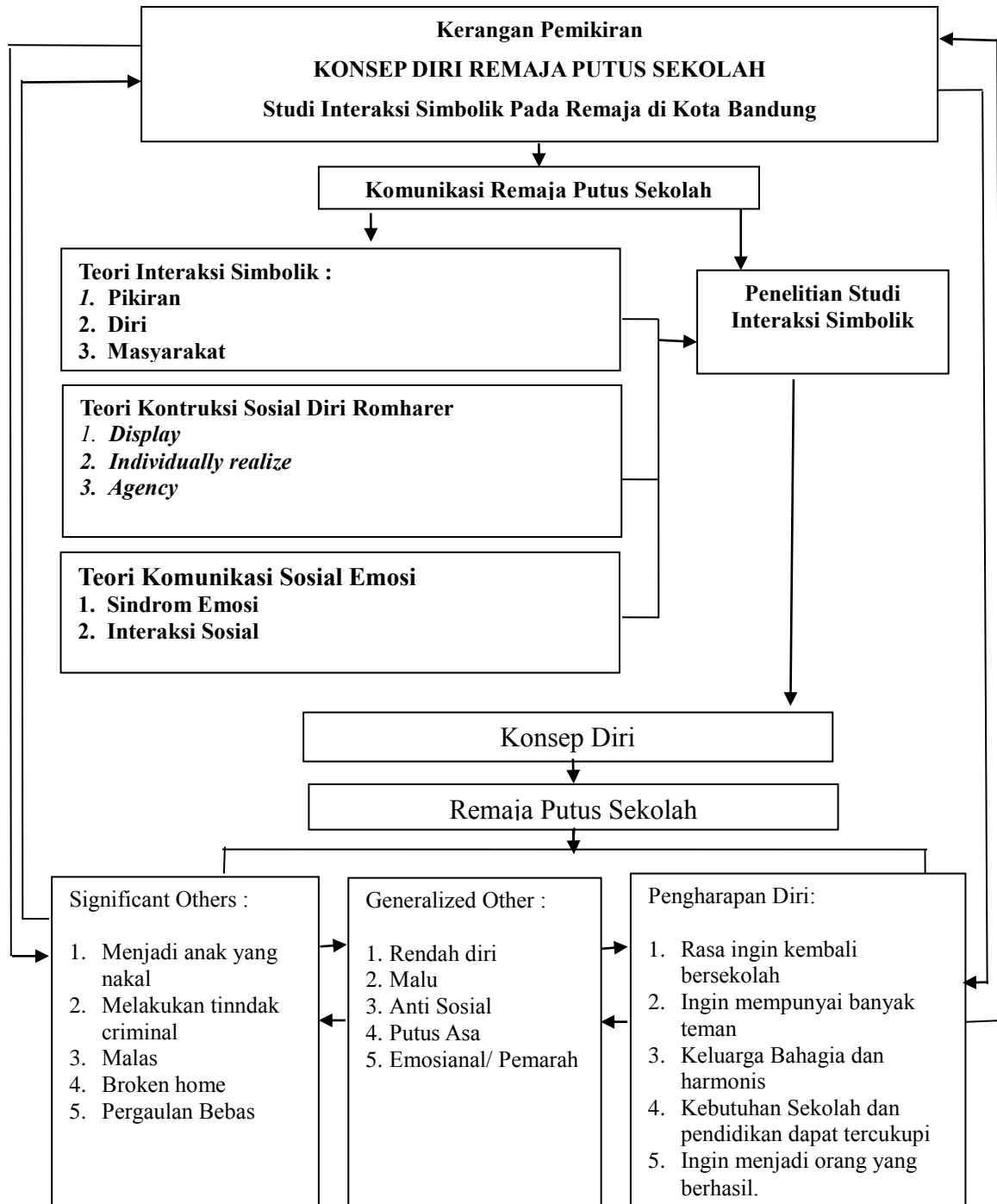
		2011-2014		<p>anak supaya dapat terus bersekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua orang tua yang berpendidikan rendah itu sempit pengetahuan, dan wawasannya terhadap pentingnya pendidikan anak. Kondisi ekonomi orang tua diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu pendapatan bersih orang tua, jumlah beban tanggungan keluarga dan kondisi rumah yang ditempati.</p> <p>2. Aksesibilitas wilayah tidak menjadi faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Mijen kurun waktu 2011-2014. Hal ini membuktikan bahwa jarak tempat tinggal ke sekolah tinggi aksesnya (pencapaiannya), karena jarak dari rumah responden menuju ke sekolah terdapat alat transportasi yang</p>	
--	--	-----------	--	---	--

				menghubungkannya	
5	Purnomo Adi Saputro 3201404015 Jurusan Geografu Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2009	Faktor – Fakor Penyebab Anak Usia Sekolah Tidak Menyelesaikan Pendidikan Dasar (Studi Kasus di Desa Pesantren Kecamatan Blado Kabupaten Batang)	Kualitatif	Penyebab anak usia sekolah di Desa Pesantren tidak menyelesaikan. Pendidikan Dasar adalah faktor sosial ekonomi yaitu tingkat pendidikan dari orang tua yang sangat rendah, pendapatan dari orang tua masih sangat rendah, orang tua masih menganggap pendidikan kurang begitu penting, dan faktor aksesibilitas yaitu jarak dari rumah ke sekolah yang cukup memberikan rintangan, fasilitas jalan yang kurang baik, ketiadaan fasilitas transportasi yang dapat mengangkut anak-anak menuju sekolah.	Yang menjadi faktor utama mengapa remaja di Desa Pasantren tidak mau bersekolah. Peerjaan masyarakat Desa Pasantren mayoritas nya sebagai apa? Bagaimana lingkungan bangunan sekolah di desa tersebut, layak atau tidak untuk digunakan sebagai sarana pendidikan. Harus adanya motivasi lebih kuat dari lingkungan keluarga terutama dari orang tua. Agar dapat memotivasi masyarakat di Desa agar mau menyekolahi anaknya.

Sumber : Data Hasil Penelaahan Penelitian 2018

### 1.2.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.2 Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Hasil Penelaahan Penelitian 2018

### 1.2.3. Landasan Teoritis

#### 1.2.3.1. Teori Interaksi Simbiotik Georger Herbert Mead

Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) menurut Georger Herbert Mead adalah :

“Suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu”. (Morissan, 2013: 110-113)

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini mengatakan bahwa:

"Ia mengajukan bahwa makna muncul hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna-makna dalam kata-kata atau tindakan., dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan diantara individu”. (Morissan, 2013:110-113)

Menurut paham interaksi simbolis, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupaya menjawab pertanyaan siapakah anda sebagai manusia? Manford Kuhn menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial. Menurutnya:

"Rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Seorang anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan masyarakat sekitarnya. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi social”. (Morissan, 2013:110-113)



Suatu objek dapat berupa aspek tertentu dari realitas individu apakah itu suatu benda, kualitas, peristiwa, situasi atau keadaan. Satu-satunya syarat agar sesuatu menjadi objek adalah dengan cara memberikannya nama dan menunjukkannya secara simbolis. Dengan demikian suatu objek memiliki nilai sosial sehingga merupakan objek sosial (*social objects*). Menurut pandangan ini,

"Realitas adalah totalitas dari objek sosial dari seorang individu. Bagi Kuhn, penamaan objek adalah penting guna menyampaikan makna suatu objek". (Morissan, 2013:110-113)

Menurut Kuhn, komunikator melakukan percakapan dengan dirinya sendiri sebagai bagian dari proses interaksi. Dengan kata lain, kita berbicara dengan diri kita sendiri didalam pikiran kita guna membuat perbedaan di antara benda-bendadan orang. Ketika seseorang membuat keputusan bagaimana bertingkah laku terhadap suatu objek sosial maka orang itu menciptakan apa yang disebut Kuhn adalah:

“Suatu rencana tindakan” (a plan of action) yang dipandu dengan sikap atau pernyataan verbal yang menunjukan nilai-nilai terhadap mana tindakan itu diarahkan. Misalnya, seorang mahasiswa yang ingin melanjutkan kuliah harus terlebih dahulu membuat rencana tindakan yang dipandu oleh seperangkat nilai-nilai (sikap) positif dan negatif terhadap kuliah. Jika nilai positif lebih kuat maka ia akan melanjutkan kuliah, namun jika nilai-nilai negatif yang lebih dominan maka ia tidak akan melanjutkan kuliah”. (Morissan, 2013:110-113)

Menurut pandangan interaksi simbolis, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolis menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi. Orang-

orang terdekat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan kita. Mereka adalah:

"Orang-orang dengan siapa kita memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara. Mereka memperkenalkan kita dengan kata-kata baru, konsep-konsep atau kategori-kategori tertentu yang kesemuanya memberikan pengaruh kepada kita dalam melihat realitas. Orang terdekat kita membantu kita belajar membedakan antara diri kita dan orang lain sehingga kita terus memiliki *sense of self*". (Morissan, 2013:110-113)

Konsep diri merupakan objek sosial penting yang didefinisikan dan dipahami berdasarkan jangka waktu tertentu selama interaksi antara kita dengan orang-orang terdekat.

"Konsep diri anda tidak lebih dari rencana tindakan anda terhadap diri anda, identifikasi, ketertarikan, kebencian, tujuan, ideologi, serta evaluasi diri anda. Konsep diri memberikan acuan dalam menilai objek lain. Seluruh rencana tindakan ini berawal dari konsep diri". (Morissan, 2013:110-113)

Kuhn melakukan semacam tes yang disebutnya dengan "tes 20 pernyataan" (*twenty statements test*) tes yang dilakukam salah satunya untuk:

"Mengukur berbagai aspek mengenai diri. Ia meminta peserta untuk memberikan 20 jawaban terhadap pernyataan, "Siapakah saya?" dalam waktu yang dibatasi, peserta diminta untuk memberikan jawaban seolah-olah jawaban itu diberikan untuk dirinya sendiri dan bukan untuk orang lain, selain itu peserta diminta menjawab pertanyaan berdasarkan urutan peristiwa yang dialami dan bukan berdasarkan tingkat kepentingan jawaban". (Morissan, 2013:110-113)

Terdapat sejumlah cara untuk menganalisis jawaban dari tes tersebut. Setiap jawaban memberikan petunjuk mengenai berbagai aspek diri yang berbeda. Urutan jawaban yang diberikan menunjukkan tingkat bobot atau pentingnya identifikasi diri

yang ditunjukkan peserta. Misalnya:

"Jika peserta meletakkan kata "orang islam" jauh di atas kata "ayah" maka hal ini dapat menunjukkan bahwa peserta bersangkutan menunjukkan kedekatan kepada agama (religius) dibandingkan dengan hubungan keluarga. Cara lain untuk menilai tes tersebut adalah dengan menggunakan variable tempat (locus variable) yang membantu menunjukkan apakah peserta tes memiliki kecenderungan untuk menunjukkan identifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok umum, misalnya "orang jawa" dari pada identifikasi yang bersifat subjektif kualitatif yang tidak umum seperti "pemalu" atau "penakut". (Morissan, 2013:110-113).

Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

### **1.2.3.2. Teori Kontruksi Sosial diri**

Teori kontruksi sosial realitas merupakan idea atau prinsip utama dalam tradisi sosiokultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial kita ciptakan karena adanya interaksi antara manusia. Cara bagaimana kita berkomunikasi sepanjang waktu mewujudkan pengertian mengenai pengalaman, termaksud ide kita mengenai diri kita sebagai manusia dan sebagai komunikator. Dengan demikian, setiap orang pada dasarnya memiliki teori masing-masing mengenai kehidupan. Teori itu menjadi model bagi manusia untuk memahami pengalaman hidupnya. Teori berkembang dan diperbaiki terus-menerus sepanjang waktu kehidupan manusia melalui berbagai

interaksi.

Diantara para ahli sosial kontemporer yang membuat banyak asumsi mengenai konstruksi sosial adalah Rom Herre :

“ia mengakui asumsi bahwa manusia memiliki aspek individual dan social, dan seperti pengalaman lainnya, diri manusia dibentuk oleh teori pribadinya. Orang pada dasarnya mencoba memahami dirinya dengan menggunakan ide atau teori mengenai manusia (*personhood*) dan teori mengenai diri (*selfhood*)”. (Morissan, 2013: 113-114)

Menurut pandangan ini, manusia diatur oleh kebudayaan sedangkan sifat diri diatur oleh teori yang dimiliki orang bersangkutan mengenai diri sendiri sebagai makhluk pribadi (*personalbeing*), memiliki dua sisi sebagai makhluk sosial dan sisi lainnya sebagai makhluk pribadi (diri).

Teori mengenai diri dipelajari melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

“Seluruh pemikiran, keinginan dan emosi dipelajari melalui interaksi sosial. Namun teori mengenai diri ini berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang disebabkan kondisi sosial kebudayaan yang juga berbeda. Misalnya, pada budaya masyarakat barat terdapat teori diri yang menekankan pada keseluruhan, tidak berbagi serta independen. Sebaliknya, orang Jawa melihat diri mereka menjadi dua bagian yang independen yaitu perasaan yang berbeda di dalam diri serta tingkah laku luar yang dapat diamati. Orang Maroko di Afrika utara memiliki teori berbeda mengenai diri yaitu perwujudan dari tempat dan situasi.”

Menurut teori ini, “diri” terdiri atas seperangkat elemen yang dapat ditinjau kedalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah “dimensi menunjukan” (*display*) yaitu, apakah aspek dari diri itu dapat ditunjukkan kepada pihak luar (*public*) atau

merupakan sesuatu yang pribadi atau *private*. Misalnya, orang dapat emosinya sebagai suatu yang pribadi sementara kepribadiannya (*personality*) adalah berdimensi publik. Pada kebudayaan lain, emosi dapat dinilai sebagai memiliki dimensi publik.

Dimensi kedua adalah realitas atau sumber, yaitu tingkatan atau derajat pada bagian atau wilayah tertentu dari “diri” yang dipercaya berasal dari dalam *individu* sendiri atau berasal dari luar. Dengan demikian terdapat elemen pada diri yang berasal dari internal ataupun eksternal. Elemen diri yang dipercayai berasal dari internal disebut dengan istilah *individually relized* atau “disadari sendiri” sedangkan elemen diri yang dipercaya berasal dari hubungan orang itu dengan kelompoknya disebut dengan *collectively relized* atau “disadari bersama”.

Dimensi ketiga disebut dengan “agen” (*agency*) yaitu derajat atau tingkatan dari kekuatan aktif yang ditimbulkan oleh diri. Elemen aktif merupakan tindakan yang dilakukan orang seperti “berbicara atau mengendarai kendaraan”. Kebalikan dari elemen aktif adalah elemen pasif seperti “mendengarkan radio atau menonton televisi”. Diri seseorang bisa berbeda dengan orang lain karena berbagai aspek yang berbeda seperti emosi, kepribadian, tujuan dan kerjasama yang diberi makna secara berbeda dalam tiga skema dimensi tadi.

Seluruh teori mengenai diri yang kita bahas tersebut memiliki tiga elemen yang sama. Pertama, semua teori itu membahas mengenai kesadaran diri (*self-consciousness*), ini berarti bahwa orang memikirkan dirinya sebagai suatu objek. Jika orang memikirkan mengenai dirinya atau berbicara mengenai dirinya maka ia

menunjukkan kesadaran dirinya. Dengan demikian terdapat dua hal “saya” yang harus diketahui yaitu “saya” sebagai diri yang “mengetahui” dan “saya” sebagai diri yang “diketahui” (*known about*).

Anda juga harus memiliki rasa yang menyatu atau koheren (*sense of coherence*) serta konsisten diantara berbagai atribusi diri yang anda miliki. Kegagalan melakukan hal tersebut akan menciptakan masalah bagi anda dan orang lain. Contoh untuk ini adalah kemunafikan atau hipokrit yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak koheren dan keadaan tidak bermoral karena mengatakan sesuatu hal namun melakukan hal yang lain.

Hal lain yang perlu ditambahkan mengenai ide tentang kesadaran diri atau *self-consciousness* ini adalah mengenai bagian diri yang terdiri atas dua bagian yang disebut dengan “agen” dan “autobiografi”. Diri selalu dilihat memiliki kekuatan tertentu atau melakukan berbagai hal. Manusia memandang diri mereka sebagai agen yang mampu memiliki keinginan dan dapat melakukan tindakan. Autobiografi adalah suatu rasa memiliki pengalaman sejarah dan masa depan. Agen berperan ketika seseorang merencanakan sesuatu, dan autobiografi berperan ketika orang itu menceritakan mengenai diri kepada orang lain.

### 1.2.3.3. Teori Komunikasi Sosial Emosi

Menurut Averill tidak ada respon tunggal yang mampu untuk menentukan suatu emosi karena seluruh respon yang muncul harus dilihat secara bersama-sama. Ia menyebutkan kondisi ini sebagai sindrom emosi (*emotions syndromes*), yaitu:

“Satu perangkat atau set respons yang muncul bersama-sama. Sindrom emosi dikonstruksikan secara sosial karena orang belajar melalui interaksi dalam menentukan respons atau tingkah laku yang mana yang akan digunakan untuk memaknai suatu emosi serta bagaimana menunjukkan emosi itu. Emosi ditunjukkan dengan cara-cara khusus yang dipelajari melalui komunikasi. Bagaimanakah kesedihan itu ditunjukkan dapat berbeda pada masyarakat berbeda. Orang harus belajar didalam kebudayaannya masing-masing bagaimana mengenali dan menjalankan perannya sebagai orang yang sedang bersedih, marah, atau cemburu”. (Morissan, 2013:118-120)

Setiap emosi memiliki jangkauan dan objek yang terbatas. Jika anda marah, maka anda marah pada seseorang. Jika anda cemburu, maka anda cemburu terhadap suatu prestasi atau kepemilikan. Jika anda bersedih, maka anda bersedih karena kehilangan dan seterusnya.

## 1.2.4. Landasan Konseptual

### 1.2.4.1. Tinjauan Umum Tentang Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication*, secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatio*. Perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu: “Suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna”. (Effendy, 2010: 9).

Komunikasi merupakan kegiatan pernyataan antar manusia yang menggunakan lambang–lambang yang dapat diartikan sama, baik oleh penyampai pesan atau komunikator maupun penerima pesan atau komunikan. Suatu situasi komunikasi akan serasi apabila apa yang diharapkan oleh komunikator maupun komunikan sama. Komunikasi akan serasi hanya akan dapat dicapai apabila pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi, memberi arti dan makna yang sama kepada lambang–lambang yang dipergunakan sebagai kerangka acuan untuk membentuk pendapat, menentukan sikap dan memutuskan tindakan. Hovland mendefinisikan komunikasi, sebagai berikut :

Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu kita terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi itu sebagai berikut:

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”. (Effendy, 2010: 60).

Berdasarkan pengamatan para pakar komunikasi seperti:

“Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan”. (Mulyana, 2007:4)

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar yaitu :



“Pertama, bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain”. (Mulyana, 2007:4)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu:

“Komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi”. Menurut Deddy Mulyana (2007: 68),

Deddy Mulyana (2007:76) mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah :

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot :

"Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna."

2. Donald Byker dan Loren J. Anderson :

"Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih."

3. William I. Gorden :

"Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang

melibatkan gagasan dan perasaan."

4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson :

"Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."

5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss :

"Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih."

6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund :

"Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna."

7. Karl Erik Rosengren :

"Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol."

#### **1.2.4.2. Psikologi Komunikasi pada Remaja**

Pada buku Psikologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikas di Masyarakat pada Halaman 31. Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto,1992:471), Sosiologi Komunikasi merupakan ke khususan sosiologi dalam mempelajari interaksi social yaitu:

"Suatu hubungan atau komunikasi yang menumbulkan proses saling pengaruh – memengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok." (Soekanto,1992: 471),

Menurut Soekanto, sosiologi komunikasi juga ada kaitannya dengan *Public speaking*, yaitu bagaimana seseorang berbicara kepada publik.

Komunikasi dalam masyarakat dibagi menjadi 5 jenis :

1. Komunikasi individu dengan individu (komunikasi antara pribadi).
2. Komunikasi Kelompok.
3. Komunikasi Organisasi.
4. Komunikasi Sosial.
5. Komunikasi Massa

#### **1.2.4.3. Psikologi Perkembangan pada Remaja**

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis (Sarwono, 1994).

Pada mulanya, tanda-tanda perubahan yaitu:

“Fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas. Dalam konteks ini, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, yang disebut "*growth spurt*" (percepatan pertumbuhan), dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi badan (*Zigler & Stevenson, 1993*). Pertumbuhan cepat bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki. Umumnya anak perempuan mulai mengalami pertumbuhan cepat pada usia 10.5 tahun dan anak laki-laki pada usia 12.5 tahun. Bagi kedua jenis kelamin, pertumbuhan cepat ini berlangsung selama kira-kira 2 tahun”. (*Diamond & Diamond, 1986*).

#### **1.2.4.4. Motif Remaja Putus Sekolah**

##### 1 .Faktor Ekonomi

##### A. Pekerjaan Orang Tua

Pengertian ekonomi keluarga dapat diambil dari bahasa Yunani. Dalam bahasa Yunani ekonomi berasal dari kata Oikos dan Nomos. Oikos berarti rumah tangga sedangkan, kaidah atau pengelolaan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan atau cara pengelolaan suatu rumah tangga. Sebagai makhluk hidup, setiap manusia membutuhkan makan dan minum. Tanpa makan dan minum manusia akan mati, jadi kebutuhan manusia akan makan dan minum merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Kebutuhan psikologi ini dapat dipenuhi jika kita bekerja dan menghasilkan uang, karena untuk mendapatkan bahan-bahan makanan kita harus membeli dengan menggunakan uang. Kewajiban orang tua adalah memberi nafkah kepada anak-anaknya semenjak mereka lahir. Memberi nafkah dalam arti memenuhi kebutuhan baik bersifat material maupun mental spiritual. Untuk bisa memberikan nafkah membutuhkan suatu tindakan tindakan yaitu dengan jalan bekerja, dengan bekerja orang tua akan memperoleh apa yang dinamakan nafkah lahir yang bersifat jasmaniah, seperti: sandang, pangan, papan dan sebagainya. Disamping kebutuhan jasmaniah, anak juga membutuhkan kebutuhan rohani atau mental spiritual, seperti : (Darajat,2000:35) kesejahteraan, agama, pendidikan dan sebagainya. Situasi pendidikan itu terwujud karena adanya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak. Apapun pekerjaan dan

berapapun penghasilan orang tua, tetap berkewajiban untuk memberi nafkah kepada anak. WJS. Poerwadarminta (1999:493) mengatakan pekerjaan adalah hal mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini pekerjaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari beberapa definisi diatas, maka pekerjaan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan guna menghasilkan uang untuk kebutuhan sehari-hari.

#### B. Tingkat Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan sangat berkaitan erat dengan jenis pekerjaan, karena pendapatan merupakan imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang. Pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang dikorbankan termasuk didalamnya upah, gaji, sewa tanah, bunga modal, honorarium, laba dan pensiunan. Sumardi dan Hans (1982:9) menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diperoleh suatu keluarga bersumber dari pekerjaan pokok termasuk juga pekerjaan tambahan. Sedangkan Ahmadi (1999:256) menyatakan keadaan sosial ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya anak-anak yang orang tuanya berpenghasilan cukup (sosial ekonominya cukup), maka anak-anak tersebut lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan. Begitu juga sebaliknya bagi orang tua yang berpenghasilan rendah, maka anak-anaknya akan berkurang mendapatkan kesempatan untuk memperkembangkan kecakapannya. Berdasarkan

beberapa definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima seseorang sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan. Imbalan tersebut dapat berasal dari gaji, honorarium, laba, dan lain-lain sebagai pendapatan keluarga.

### C. Pengaruh Faktor Intelegensi Terhadap Anak Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan masalah pendidikan yang sulit untuk dipecahkan, sebab ketika bicara tentang putus sekolah akan ada banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Intelegensi adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak putus sekolah. Meskipun orang tua akan berusaha untuk menyekolahkan anaknya, namun jika anak merasa kemampuannya kurang maka anak memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya tersebut.

Tingkat intelegensi antara anak satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ketika anak mulai mendapatkan pendidikan disekolah anak akan beradaptasi dengan keadaan barunya ada anak yang dapat dengan mudah menjalani proses tersebut dan ada juga anak yang sulit untuk menjalani proses tersebut.

Hal tersebut tergantung dengan kepintaran, kecerdasan, kemampuan dan Kerajinan anak dalam mengikuti proses pendidikan. Jika anak tidak memiliki kepintaran, kecerdasan kemampuan dan kerajinan, maka semua itu akan berdampak pada nilai raport anak. Akibatnya anak bisa tinggal kelas atau tidak naik kelas. Anak yang mengalami tinggal kelas dan harus mengulang dikelas yang sama dengan teman

yang berbeda akan merasa sendirian dan tidak memiliki teman, hal ini cenderung akan menyebabkan anak memilih untuk putus sekolah.

D. Pengaruh faktor ekonomi terhadap anak putus sekolah

Lemahnya keadaan ekonomi atau pendapatan orang tua yang rendah adalah faktor lain penyebab terjadinya anak putus sekolah. apabila keadaan ekonomi orang tua kurang mampu, maka kebutuhan anak dalam bidang pendidikan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Rata-rata hasil pendapatan orang tua hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dilihat dari pekerjaannya yang umumnya adalah sebagai buruh tani yang bekerja jika ada yang membutuhkan saja.

### **1.3. Metode Penelitian Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut N. Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999: 32), sedangkan menurut Nasution (1996: 5) penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahas dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002; 19) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Penelitian membangun gambaran yang kompleks

dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informasi secara terperinci dan melakukan penelitian dalam alamiah.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2007:1)

Menurut Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Metode penelitian kualitatif dalam arti yaitu:

“Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.” (Mulyana, 2003:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif (*descriptive reaserch*) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat *factual*, secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Peneliatian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini



adalah:

1. Realitas Remaja Putus Sekolah bersifat objektif terhadap penilaian masyarakat.
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang masyarakat.
3. Proses penarikan sampel bersifat purposif.

### **1.3.1. Paradiguna Penelitian Konstruktivisme**

Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal di dalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Menurut Schwandt “dunia realitas kehidupan dan makna-makna situasi-spesifik yang menjadi obyek umum penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial.” (Denzin dan Lincoln, 2009: 146).

Paradigma konstruktivisme adalah:

“Pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.” (Morissan, 2009:107)

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek

sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud maksud tertentu dalam setiap wacana.

Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu:

“Interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial / merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defiinisi sosial.” (Berger dan Luckmann, 2011: 43)

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber yaitu:

“Menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya.

Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.” (Elvinaro Arbianto,2007:152-153).

### **1.3.2. Pendekatan Penelitian Studi Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik sangat berpengaruh dengan perkembangan ilmu-ilmu social, khususnya ilmu komunikasi (termasuk sub ilmu komunikasi: *public, relations, jurnalistik, periklanan, pendekatan*). Lebih dari itu, interaksi simbolik juga memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguatnya pendekatan kualitatif dalam studi penelitian komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam cara pandang secara holistik terhadap gejala-gejala komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvegensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) diantara para partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konfergensif terhadap

komunikasi (Roger dan Kincaid, dalam Pawito. 2007: 66-67). Informasi pada dasarnya berupa symbol atau lambang-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi.

Interaksi simbolik memandang bahwa makna (*meaning*) diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan, melanggengkan dan mengubah aneka konfensi, seperti:

“Peran, norma aturan, dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Konvensi-konvensi yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan ini, bahasa dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksional simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi sosial.”(Pawito, 2007: 67)

Dalam melihat suatu realitas, interaksionisme simbolik mendasarkan pada 3 premis:

“Pertama, dalam bertindak terhadap sesuatu – baik yang berupa benda, orang, maupun ide – manusia mendasarkan tindakannya pada makna yang diberikannya kepada sesuatu tersebut. Kedua, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk – termaksud revisi – melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanis, tetapi melibatkan proses interpretasi. (Upe dan Damsid, 2010:121).

### **1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Penelitian**

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan penelitian dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti.

### **1.3.2.2. Proses Pendekatan Terhadap Informan**

Proses pendekatan terhadap informal dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan secara struktural dimana penelitian melakukan kontak dengan beberapa anak putus sekolah di kota Bandung guna untuk meminta izin dan kesediaannya untuk diteliti. Peneliti mendapatkan nama-nama anak yang putus sekolah yang bersedia dijadikan sebagai informan.
2. Pendekatan personal (*raport*) dimana peneliti berkenalan langsung dengan beberapa anak putus sekolah yang telah bersedia menjadi informan di kota Bandung.

### **1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

#### **1.3.3.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini difokuskan tepatnya kepada objek anak putus sekolah di kota Bandung yang diambil untuk menjadi informan telah diseleksi sedemikian rupa melalui wawancara awal dengan penulis sebelum berlanjut ke wawancara mendalam.

#### **1.3.3.2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini direncanakan selama 7 (Tujuh) bulan yaitu dimulai dari bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Juni 2018 seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TAHUN 2017 – 2018					
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sept
1	Observasi Awal	■					
2	Penyusunan Skripsi		■				
3	Bimbingan Skripsi		■	■			
4	Seminar Skripsi			■			
5	Perbaikan Proposal Skripsi				■		
6	Pelaksanaan Penelitian				■		
7	Analisis Data					■	
8	Penulisan Laporan					■	
9	Konsultasi						■
10	Seminar Draft Skripsi						■
11	Perbaikan Skripsi						■

Sumber: Data Hasil Penelitian 2018

#### 1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan empat teknik utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif studi Interaksi Simbolik, yaitu:

1. Wawancara terstruktur guna mendapatkan data sesuai dengan realitas.
2. Observasi secara sistematis dan partisipatoris dalam kegiatan yang dilakukan informan.
3. Studi Dokumentasi/Kepustakaan.

4. Materi audio dan visual yang berupa foto, objek-objek, seni, atau segala jenis rekaman suara dan gambar.

Penelitian dalam pengumpulan data pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008; 47), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Penelitian menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkannya apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung positif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.

9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa. Teknik diatas peneliti melakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

### 1.3.5. Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip merupakan upaya:

"Mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mengsisitensikannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang bisa di ceritakan kepada orang lain". Moleong (2005: 248)

Data yang terkumpul di analisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : mentranskripsikan data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman bentuk skripsi dan menterjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klarifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan data dengan tujuan



mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan di deskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak dapat hanya dari wawancara. Seperti, yang ditanyakan Denzin (dalam Mukyana,2006:163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara siltultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan interospeksi. Sehubungan dengan ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas pada komunikasi Remaja Putus Sekolah di kota Bandung.

#### **1.3.5.1. Observasi Terlibat (*Participant Observation*)**

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak dapat hanya dari wawancara. Seperti, yang ditanyakan Denzin (dalam Mulyana,2006:163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara siltultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas pada

komunikasi Remaja Putus Sekolah di kota Bandung.

### **1.3.5.2. Wawancara Mendalam (*in- Depth Interview*)**

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek peneliti yaitu komunikasi informan dalam kegiatannya. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada Remaja Putus Sekolah Kota Bandung.
2. Setiap berbaur di tempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Ditempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar simbol-simbol komunikasi pada remaja putus sekolah di Kota Bandung.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait dengan symbol - simbol pada Konsep Diri Remaja Putus Sekolah.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang terkait dengan

fokus penelitian ini.

### **1.3.6. Validasi dan Otentitas Triangulasi Data**

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode. Data yang di kumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang di anggap paham dalam masalah yang diteliti.

Sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokkan informasi yang di peroleh dari satu tehnik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan tehnik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif yang merupakan atau yang bisa di anggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori interaksi simbolik juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis